

ANALISIS MAKNA UMPASA PADA PROSES ACARA SAUR MATUA BUDAYA BATAK TOBA (KAJIAN SEMANTIK)

San Laura Limbong¹, Junifer Siregar², Marlina Agkris Tambunan³, Jumaria Sirait⁴, Immanuel Doclas Belmondo Silitonga⁵

^a Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Hkbp Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar

^b Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Hkbp Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar

^c Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Hkbp Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar

^d Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Hkbp Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar

^e Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Hkbp Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar

Corresponden E-mail; junifersiregar08480@gmail.com

ARTICLE INFO

Diterima: 05 Desember 2025
 Direvisi: 25 Desember 2025
 Disetujui: 12 Januari 2026
 Tersedia Daring: 31 Januari 2026

Kata Kunci:

Umpasa, Semantik, Saurmatua, Batak Toba, Linguistik Budaya

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna semantik dan fungsi sosial linguistik umpasa yang digunakan dalam prosesi adat saurmatua masyarakat Batak Toba. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran bahasa sebagai media ekspresi budaya dan pewarisan nilai-nilai tradisional. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik dan analisis konteks budaya. Data diperoleh melalui dokumentasi teks umpasa dan wawancara dengan tokoh adat Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umpasa dalam upacara saurmatua mengandung makna konotatif dan simbolik yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan, doa, dan penghormatan kepada orang yang telah mencapai kesempurnaan hidup (saurmatua). Secara linguistik sosial, umpasa berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan moral, penguatan solidaritas sosial, serta media komunikasi estetis yang mempererat hubungan kekerabatan. Dari sisi kebudayaan, umpasa memperlihatkan keterkaitan erat antara bahasa dan adat Batak Toba, terutama dalam menjaga prinsip dalihan na tolu, nilai penghormatan kepada leluhur, serta pandangan hidup mengenai kehidupan dan kematian. Kesimpulannya, umpasa dalam prosesi saurmatua tidak hanya memiliki makna semantik yang mendalam, tetapi juga berperan penting sebagai wahana pelestarian identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba yang tetap relevan di tengah arus modernisasi.

ABSTRACT

Keywords:

Umpasa, Semantics, Saurmatua, Batak Toba, Cultural Linguistics

The results indicate that umpasa in the saurmatua ceremony embodies connotative and symbolic meanings reflecting life values, prayers, and expressions of respect toward individuals who have achieved life completeness (saurmatua). From a sociolinguistic perspective, umpasa functions as a vehicle for conveying moral messages, reinforcing social solidarity, and serving as an aesthetic form of communication that strengthens kinship ties. Culturally, umpasa demonstrates the close interrelation between language and Batak Toba traditions, particularly in preserving the dalihan na tolu philosophy, ancestral reverence, and cultural conceptions of life and death. In conclusion, umpasa in the saurmatua ritual possesses profound semantic depth and serves as an important medium for preserving the cultural identity and traditional values of the Batak Toba community, maintaining its relevance amid modern transformations



1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari 34 provinsi. Salah satu provinsi terbesar di Indonesia yaitu Sumatera Utara. Suku Batak berasal dari wilayah Sumatera Utara, ada beberapa kelompok dalam Suku Batak yaitu Angkola, Karo, Mandailing, Pakpak/Dairi, Simalungun, dan Toba. Sumber daya serta tradisi Suku Batak telah diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup bahasa, tarian daerah, lagu, musik, busana tradisional, hingga kerajinan tangan yang bervariasi. Bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku, agama, dan ras yang berbeda di setiap wilayah (Zaka, 2023). Nilai-nilai yang berasal dari kebiasaan dan tradisi ini adalah kekayaan budaya, jika melihat ke berbagai daerah akan menyadari bahwa negara kita memiliki kekayaan yang melimpah dalam bidang kebudayaan (Harnia, 2021). Setiap Wilayah di tanah air kita memiliki warisan budaya dan seni yang unik, serta beragam tradisi terbagi di berbagai pulau di Indonesia. Contohnya adalah tradisi Jawa, tradisi Batak, tradisi Melayu, tradisi Minang, tradisi Bugis, dan banyak lainnya. Salah satu tradisi yang paling kaya dengan keunikan di Indonesia adalah tradisi Batak yang dapat ditemukan di Sumatera Utara. Keunikan tradisi Batak dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, berbagai upacara adat (seperti pernikahan, kematian, kelahiran, dan lainnya), serta sistem kekerabatan yang menekankan filosofi hidup mereka (Rustandi et al., 2020).

Kebudayaan adalah suatu konsep yang rumit yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, etika, hukum, tradisi, serta keterampilan dan kebiasaan yang diperoleh individu sebagai bagian komunitas. Dengan demikian, kebudayaan mencakup segala sesuatu yang diperoleh atau dipelajari oleh individu dalam konteks sosial mereka. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak (Astri Suci Rahmadani, 2024). Penelitian ini dibawa ke Batak Toba bahwa Batak Toba itu memiliki kebudayaan, Salah satu kebudayaan Batak Toba itu intinya Umpasa. bahwa budaya Batak Toba itu ulaoon/inti acara yaitu acara suka cita dan duka cita. Penelitian ini dibawa ke Duka Cita.

Sumatera Utara Toguan Rambe (Wijayanti, 2024) dikenal sebagai masyarakat heterogen sama halnya dengan provinsi lain yang ada di Indonesia, keragaman itu terlihat pada perbedaan agama, budaya dan lain sebagainya (Salsabila & Putri, 2022). Kondisi itu tentu sangat potensial menimbulkan konflik sosial yang mengganggu kerukunan umat beragama. Pada sisi yang lain Sumatera Utara dikenal sebagai provinsi yang bijaksana dalam menangani konflik sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana jenis penelitiannya adalah fenomenologi (phenomenon). dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode

observasi dan wawancara langsung bersifat partisipatif maupun non partisipatif yakni observasi yang melibatkan para tokoh-tokoh agama maupun pejabat yang memiliki wewenang dalam lembaga-lembaga keagamaan yang ada di Sumatera Utara. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini tercatat bahwa potret keragaman itu terlihat pada entitas agama dan budaya. Keragaman agama di wilayah ini tercatat bahwa terdapat 6 agama yang dilayani oleh pemerintah, yakni agama Islam 65,45%, Kristen 26,62%, Katolik 4,78%, Hindu 0,19%, Buddha 2,82%, Konghucu 0,14%. Entitas budaya tercatat bahwa terdapat delapan etnis asli ditambah dengan beberapa etnis pendatang. Delapan etnis asli itu yakni Melayu, Batak Toba, Batak Angkola, Mandailing, Simalungun, Karo, Nias, dan Pakpak/Dairi (Nathaniel & Sannie, 2020).

Suku bangsa Batak mempunyai enam rumpun yaitu: Batak Toba, berdiam di sekitar danau Toba; Batak Mandailing, berdiam di sekitar Tapanuli Selatan; Angkola, mendiami Angkola dan Sipirok; Batak Karo, berdiam di Tanah Karo; Batak Simalungun, berdiam di Simalungun; dan Pakpak, berdiam di Dairi/Pakpak, Sumut (Bangun, 1982: 94-95). Pada dasarnya, komunitas Batak Toba menetap di Provinsi Sumatera Utara, khususnya di Wilayah Toba yang terbagi menjadi empat daerah yaitu: Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Samosir. Salah satunya yaitu Suku Batak Toba adalah salah satu etnis dari komunitas Batak. Suku Batak Toba terkenal akan tradisi dan penyebarannya di berbagai daerah di Indonesia. Penyebaran Suku Batak Toba di seluruh nusantara tidak menghapus warisan budaya yang sudah sejak zaman dahulu. Budaya telah terbentuk karena keberadaan masyarakat menjadi wadah bagi perkembangan suatu budaya. masyarakat Batak Toba menjadi kumpulan ide dan hasil kreativitas masyarakat mereka sendiri melalui proses belajar dan berinovasi. Tradisi Batak Toba mencakup seluruh aspek kehidupan komunitas Batak, termasuk momen seperti pindah rumah, kelahiran, pernikahan, dan kematian. Kehidupan komunitas Batak Toba dipenuhi dengan berbagai ritual yang dilakukan masyarakat Batak sejak zaman raja-raja Batak. Upacara ini memiliki peranan yang signifikan dalam menentukan keberadaan individu yang dapat memberikan rasa persaudaraan dalam kebersamaan. Isi dari upacara tersebut meliputi adat, kepercayaan, dan tradisi (Nurindahsari, 2019).

Suku Batak Toba memiliki Unsur-unsur kebudayaan salah satunya dapat dilihat dari Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu berfungsi untuk mengikat relasi kekeluargaan dalam Suku Batak. Terdapat tiga elemen dalam hubungan keluarga yang terdiri dari Hulahula (saudara laki-laki), Boru (Putri), dan Dongan Tubu (Rekan Marga). Ketiga unsur ini selalu bergerak serta saling berhubungan dan tetap teguh dengan adanya sistem kekerabatan ini (Iglesias, 2024). Bagi masyarakat Batak Toba, salah satu atribut penting dari Dalihan Na Tolu adalah sistem kekerabatan yang dihargai, yang berhubungan dengan keluarga. Dalam hal ini, Dalihan Na Tolu memiliki peran dalam mengatur relasi sosial antar kerabat, seperti hubungan dengan kerabat sesama marga (teman dari marga yang sama), serta kerabat yang menerima istri atau yang dikenal dengan istilah boru (putri). Dalam konteks keluarga baru atau lingkungan yang baru, kerabat semarga yang berada dilingkungan tersebut berfungsi untuk menerima atau melayani keluarga dari pihak istri. Semua unsur-unsur kebudayaan Batak yang terbentuk identitas orang Batak itu menjadi sesuatu yang sakral bagi masyarakat pendukungnya. Persamaan-persamaan

tersebut adalah komponen-komponen penting dari budaya Batak yang hanya akan bisa berkembang jika komunitas dari lima sub etnik Batak tersebut masih berkomunikasi dalam bahasa daerah mereka. Seluruh prinsip dasar dalam berkeluarga (sistem kekerabatan), kehidupan bermasyarakat, tradisi, dan simbol-simbol pada benda-benda adat hanya bisa dilakukan dan dijelaskan dengan memanfaatkan bahasa Batak yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan elemen-elemen budaya Batak tersebut.

Pada suku Batak Toba tingkatan kematian terbagi atas 2 yaitu, Sari matua dan saur matua. Kehidupan masyarakat etnis Batak Toba terkait erat dengan pelaksanaan tradisi yang dimulai sejak sebelum kelahiran, bahkan ketika masih berada dalam rahim hingga saat kematian, serangkaian ritual adat selalu dilaksanakan. Batak Toba memiliki tradisi yang beragam aspek kehidupan serta cara hidup mereka, termasuk dalam hal pernikahan, pertanian, dan upacara atau ritual kematian. Salah satu aspek yang menarik dan khas dari kebudayaan ini adalah adat Saur matua atau upacara ritual untuk memperingati kematian. Upacara kematian dalam kebudayaan Batak Toba memiliki berbagai arti dan sasaran, di antaranya memberikan penghormatan kepada yang telah tiada, menyampaikan rasa duka cita, dan menyiapkan rangkaian acara untuk perjalanan hidup berikutnya. Masyarakat Batak Toba memiliki tujuan (hamaraon, hagabeon, hasangapon) untuk mencapai kekayaan, memiliki keturunan, serta mendapatkan kehormatan atau dihargai. Pencapaian tujuan ini sebagai satu kesatuan dan integrasi dalam kehidupan. Dalam ritual budaya Batak, termasuk saat acara pemakaman, terdapat tradisi mangulosi yang dilakukan dengan cara memberikan kain ulos di bahu orang lain. Tradisi ini memiliki arti sebagai simbol pemberian dan penerimaan berkat bagi yang merayakan, serta sebagai doa dan harapan dari setiap tamu untuk kedua mempelai dalam keluarga. Beberapa jenis tingkatan kematian dalam Masyarakat Batak Toba, yaitu : Mate dakdanak, Mate pur-pur, Mate poso, Mate mangkar/matompas, Mate sari matua, Mate saur matua (Hidayah et al., 2022).

Masyarakat Batak Toba adalah kelompok yang mempertahankan tradisinya, hal ini terlihat dalam kebiasaan anggota masyarakat yang sangat terikat dengan berbagai ritual, seperti upacara kematian masyarakat Batak Saur matua Toba. Secara umum, Saur matua adalah upacara adat kematian orang tua laki-laki atau perempuan yang telah menikah semua anaknya dan memiliki cucu, dalam arti lain tidak lagi memiliki beban apa pun (Dinda et al., 2023). Menurut pendapat peneliti bahwa arti Saur matua tersebut adalah seseorang meninggal dunia setelah berhasil menikah semua anak-anaknya, sehingga dianggap telah menyelesaikan tanggung jawab hidupnya secara sempurna menurut pandangan budaya. Tingkatan kematian dalam Batak Toba yaitu terbagi atas 2 yaitu, saur matua dan sari matua yang berarti, jika saur matua memiliki anak laki-laki dan anak perempuan serta sudah mempunyai cucu dari anak laki-laki dan cucu dari anak perempuan. Selanjutnya sari matua memiliki anak laki-laki dan anak perempuan serta sudah mempunyai cucu akan tetapi masih memiliki anak yang belum menikah.

Pada acara tradisi budaya Batak Toba terutama pada acara adat kematian saur matua penggunaan umpasa masih digunakan sebagai bentuk nyata masyarakat itu melestarikan warisan budaya lisan dan sebagai bentuk identitas masyarakat budaya itu, dalam konteks masyarakat budaya Batak Toba umpasa memiliki arti penting terutama

pada setiap acara tradisi budaya tersebut. Hal ini biasanya merupakan suatu bentuk penyampaian pesan serta suatu kelancaran berjalannya acara tersebut, dalam konteks masyarakat budaya Batak Toba Umpasa dianggap sebagai pernyataan atau permintaan kepada Tuhan saat pelaksanaan acara adat. Penggunaan umpasa terjadi pada saat pelaksanaan upacara tradisional Batak Toba. Hanya para orang tua atau anggota keluarga dekat yang mahir dan melafalkan dengan irama yang dapat menyampaikannya, menunjukkan kemampuan mereka sebagai tanda bahwa mereka memahami dan mengetahui upacara adat dengan mendalam. Para pemimpin komunitas Batak Toba sering kali menjelaskan bahwa makna dari umpasa mencerminkan harapan atau aspirasi yang menjadi dasar kehidupan, yang meliputi Hagabeon (kebahagiaan), Hamoraon (kekayaan), Hasangapon (dihormati), dan Saur matua (panjang umur serta kesejahteraan). Sebagai alat pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai budaya, terlihat bahwa umpasa mengandung : falsafah hidup, hukum dan peraturan, adat-istiadat, tata krama hubungan antar individu, ajaran umum dan nasihat, dan pernyataan berkat dan pengharapan (Fajriah et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Prof. Dr. Sangam Siahaan, M. Hum narasumber bidang akademis menyatakan bahwa filosofis umpasa tersebut atau hula-hula memiliki dua, supaya keturunan yang meninggal itu pertama sehat-sehat : keluarga agar bersatu kemudian akur dan kedua berkembang berketurunan. Supaya ada anak-anaknya lebih meningkat jumlah anaknya daripada sebelumnya. Kemudian supaya berezeki diberkati Tuhan pekerjaan mereka. Inti filosofis adat Batak 3H Hagabeon (Kebahagiaan), Hamoraon (Kekayaan), Hasangapon (Dihormati), Ini adalah sebagai makna. Umpasa ada 2 orang yang mengucapkan umpasa itu kepada si pendengar. Secara umum kepada yang keluarga meninggal itu, Konsepnya bahwa manusia itu bertakwa kepada Tuhan. Jadi, ada yang berperan untuk menyampaikan kedua-duanya pada orang baik dan disampaikan pada acara tertentu. Pandangan teori terdiri dari tata bahasa, tradisional, tata bahasa struktural atau tata bahasa fungsional (pragmatik), Linguistik. Sistik fungsional linguistik dikenal yang dilihat bahasa yang mempunyai 3 mata fungsi. Perannya adalah fungsi, fungsi itu makna. Bahasa memiliki makna dll. Jadi, sistimik fungsional linguistik dilihat dari bahasa-bahasa. Kemudian semua yang dikeluarkan bahasa itu termasuk tempat, waktu, tujuan, siapa yang berpartisipasi. Ini adalah bahasa dalam konteks (Zagoto, 2021). Konteks ini pada sistimik linguistik. Topik Saurmatua itu berkat, Fungsi bahasa menyampaikan berkat doa/permohonan doa. Beberapa dibicarakan seperti tulang hula-hula, naboru. Di dalam satu acara, ada musik, ada jambar, ada amplop, ada beras di bawah teratad / di sopo, ini adalah situasi (stouction), sedangkan candre siapa yang berbicara kepada siapa di dalam acara apa adat Batak. udah tua dan menikah semua anaknya laki-laki dan perempuan maka secara adat ia berhak mendapatkan acara saur matua, ini adalah adat dikatakan (candre). Kalau laki-laki yang meninggal pasti dari tulangnya hula-hula nya, sedangkan perempuan yang meninggal itu yaitu hula-hula nya dan tulang dari mamaknya. Unit terkecil dalam umpasa itu adalah kalimat, Umpasa terdiri dari 4 baris, garis pertama, garis kedua, garis ketiga, garis keempat, a-a-b-b. Konteks linguistik adalah apa makna sebuah kalimat ucapan di sampaikan umpasa itu. Ada ucapan di sampaikan sebelumnya dan ada juga diucapkan

berikutnya. Ada 2 konteks linguistik dengan konteks non linguistik. Konteks linguistik apa yang diucapkan kalimat itu dan setelah kalimat itu. Konteks adalah sumber makna. Kemudian konteks non linguistik terdiri dari stocion, candre, dan ideologi. Konteks dan umpasa namanya teks. Teks adalah makna. Kemudian apa yang di ucapkan kata-kata itu di dalam kalimat dan umpasa itu adalah pilihan (Siregar, 2022).

Dengan adanya kajian ini, diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman akademis mengenai Saur matua, tetapi juga mendorong upaya pelestarian budaya yang lebih konkret. Pelestarian tidak hanya terbatas pada dokumentasi dan penelitian, tetapi juga dapat melalui revitalisasi dalam bentuk pendidikan budaya, serta penguatan komunitas adat yang berperan dalam menjaga nilai-nilai budaya Batak Toba. Maka Saur matua akan tetap menjadi bagian integral dari identitas Batak Toba dan diwariskan kepada generasi mendatang sebagai simbol kebanggaan budaya bagi masyarakat Batak Toba. Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti "Analisis Makna Umpasa Pada Proses Acara Saur matua Budaya Batak Toba (Kajian Semantik)".

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (Octaviana, 2018) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian analisisnya bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan lebih bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat mengamati secara mendalam dan menggali informasi secara detail mengenai budaya Batak Toba tentang Analisis Makna Umpasa Pada Proses Acara Adat Saur matua Budaya Batak Toba.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna, nilai, serta simbol yang terkandung dalam budaya Batak Toba, khususnya pada pelaksanaan upacara Saur Matua. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada hasil akhir, melainkan juga pada proses yang berlangsung di lapangan. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggali data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan konteks budaya yang diteliti (Suri & Permata Aini, 2023).

Penelitian kualitatif juga menekankan pentingnya perspektif partisipan atau informan penelitian. Artinya, makna yang dihasilkan bukanlah semata-mata interpretasi peneliti, melainkan pemaknaan yang muncul dari pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan. Oleh karena itu, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci (key instrument) dalam penelitian ini, yang berfungsi mengumpulkan data, melakukan interpretasi, sekaligus menyajikan hasil secara deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada kedalaman data daripada keluasan data.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai praktik penggunaan umpasa dalam upacara adat Batak Toba. Pendekatan deskriptif dipilih karena mampu memberikan uraian yang rinci mengenai fenomena

yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Data yang diperoleh kemudian diuraikan dalam bentuk deskripsi naratif sehingga dapat menggambarkan realitas sosial dan budaya sebagaimana adanya (Inderasari et al., 2021). Metode penelitian kualitatif deskriptif ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial-budaya secara menyeluruh. Hal ini sangat penting karena setiap upacara adat Batak Toba memiliki makna simbolik yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan, nilai, dan norma masyarakat. Dengan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi makna yang terkandung dalam umpasa, hubungan antara bahasa dan budaya, serta fungsi sosial dari penggunaan umpasa dalam masyarakat Batak Toba.

Lebih lanjut, pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid, otentik, dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Validitas data dijaga dengan cara melakukan observasi mendalam, wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat yang terlibat, serta dokumentasi berupa teks umpasa dan catatan lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan gambaran empiris, tetapi juga dapat menjadi rujukan ilmiah untuk memahami nilai-nilai budaya Batak Toba melalui tradisi lisan yang masih hidup dan dipraktikkan hingga saat ini (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun Serbelawan. Sebagai tempat penelitian karena Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun Serbelawan masih banyak suku Batak Toba yang memiliki budaya umpasa dalam konteks saur matua, serta lokasi dapat dijelaskan (Rahmat, 2009). Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun Serbelawan. Pada bulan Juli-September 2025.

Sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam peneliti ialah dari lapangan secara langsung dengan melakukan wawancara dengan judul penelitian "Analisis Makna Umpasa dalam Pada Proses Acara Adat Saur matua Budaya Batak Toba". Data yang langsung diklasifikasikan oleh peneliti secara langsung yaitu Narasumber dari bidang akademis yang sudah saya wawancarai Bapak Prof. Dr. Sangam Siahaan, M. Hum

Menurut Sugiyono (Buladja & Therik, 2022) dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya adalah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharap dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focused and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (Wulansari, 2021).

Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono 2021: 321-329 bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

3. RESULTS AND DISCUSSION

Data Penelitian

Data penelitian ini berdasarkan hasil observasi langsung dari lapangan ketika peneliti melakukan penelitian untuk mendukung hasil dan pembahasan yang akan dikaji menggunakan semantik leksikal.

Data Penelitian I

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada adat ulaon saur matua di Jalan Dolok Batu Nanggar, Serbelawan, Kelurahan Serbelawan, Kecamatan Dolok Batu Nanggar, Kota Kabupaten Simalungun.

Pada pagi hari pukul 09.00 ulaon mannoppo masuk acara keluarga di dalam rumah dan selanjutnya tertib acara pada pukul 09.57 yaitu pukka parsula ni huria dengan melaksanakan ibadah singkat dibuka oleh sintua/pendeta. Kemudian suhut marhata hutuasi (Hata hutuasi) dalam bahasa indonesia pembukaan dan sambutan dari suhut yaitu acara Huhuasi Sian Pajuani Suhut, dilanjutkan pemberian ulos ragidup/ulos sibolang kepada inang yang meninggal. Setelah itu dilanjutkan dengan acara moppo, yang diawali dengan kata sambutan dari pendeta (mandok hata) serta pemberian adat dari pihak tulang atau hula-hula. Arti tulang berperan sebagai memberikan saput, sedangkan hula-hula berperan sebagai memberikan ulos sampe tua kepada janda (istri laki-laki yang meninggal), yang pertama menyampaikan acara sambutan serta ucapan umpasa yaitu tulang (Sijabat) dan selanjutnya hula-hula (Sitohang/Simbolon).Kemudian Raja parhata mengucapkan manjaha jujur ngolu menyampaikan kata-kata adat (hata adat) ungkapan adat seperti "Sai manjaha jujur ngoluna, jujur tu Debata dohot tu angka dongan". Yang berarti "Semoga kehidupan yang dijalani dengan jujur diterima oleh Tuhan dan dikenang oleh sesama" (Purba & Slamet, 2019).

Pada siang hari pukul 10.30 bagian halaman rumah yaitu Mardondon Tua, acaranya membawa peti keluar. jadi, mardondon tua ini memiliki versi (sijagaron), acara 3 kelilinggi rumah dan 3 kelilinggi di halaman artinya (tergantung kepada hasuhuton). Jadi yang meletakkan sijagaron ini ke kepala menantu sulung. Kalau dia laki-laki (tulang) sebagai di dalam rumah, sesudah itu di halaman sijagaron (hula-hula). Acara keluarga ini yaitu Sinaga/Sitohang. Setelah itu adat ini dilakukan Menortor (Sitohang), Menortor Somba (Sinaga), Pemberian ulos berkat sinaga ke marga sitohang (keseluruh keluarga ditohang). Kemudian setelah itu mengundang tulang/memberikan acara adat mereka seperti adat acara pertama, hula-hula (br.sitohang), keluarga marga ayahnya, karena dalam sistem kekerabatan Batak Toba , pihak ayahlah yang dianggap sebagai pemberi perempuan kepada keluarga suami. Acara ini berperan menyampaikan kata adat (Hata), memberikan ulos saput atau ulos saur matua , serta menyampaikan nasihat (poda/umpasa) agar tetap hidup rukun dan menjaga nilai kejujuran sesuai ajaran Batak Toba. Kemudian kedua, Tulang (Sijabat) Dalam acara adat saur matua Batak Toba, tulang berperan sebagai raja ni hula-hula, yaitu pemimpin dari pihak pemberi perempuan yang memiliki kedudukan tertinggi dalam pelaksanaan adat. Acara ini mengucapkan umpasa

serta ulos penghormatan kepada keluarga yang berduka sebagai bentuk kasih dan penghormatan terakhir (Sidabutar et al., 2022). Selanjutnya Ketiga, Bona Tulang (Limbong), dalam proses adat saurmatua Batak Toba, bona tulang berperan sebagai tulang utama memiliki kedudukan tertinggi dan paling dihormati dalam pelaksanaan adat, dengan menyampaikan umpasa, memberikan ulos, serta ikut menortor sebagai bentuk penghormatan dan restu kepada keluarga yang berduka dan ikut serta juga Bona Ni Ari (Limbong). Setelah itu keempat Tulang Rabobot (Sinaga) merupakan saudara laki-laki dari pihak ibu. Dalam adat Batak Toba pada upacara Saurmatua, Tulang Rabobot berperan memberikan ulos sian tulang sebagai tanda kasih dan restu terakhir kepada keturunan yang ditinggalkan,serta menyampaikan umpasa berisi kata-kata penghiburan dan doa restu kepada keluarga besar almarhum. Pada proses acara adat peran masing-masing semuanya melakukan menortor bergantian sambutan kepada keluarga besar dan keluarga yang ditinggalkan menortor atas ucapan terimakasih memberi hormat salam seperti Tudu-tudu sipanganon seperti makanan, uang, dan babi adat (dilakukan saat menortor di lakukan di atas kepala) yang diserahkan dengan penuh hormat diiringi tortor.

Pada siang pukul 13. 18 melakukan makan siang dan memberikan parjambaran kepada Hula-Hula, Tulang, Bona tulang, Bona ni ari, Tulang rabobot, Hula-nula maranggi, Hula-hula naposo. Selanjutnya pada pukul 13.35 acara hula-Hula-hula namar maranggi (Sijabat) berperan memberikan ulos sebagai tanda kasih dan penghormatan terakhir kepada almarhum, serta menyampaikan umpasa dan doa berkat agar keluarga yang ditinggalkan tetap tabah, rukun, dan sejahtera. Kemudian acara hula-hula naposo yaitu Simarmata, simanjuntak, Simbolon, Siagian, Acara ini dalam adat menampilkan tortor, membantu dalam prosesi pemberian ulos, serta menunjukkan rasa hormat dan kasih almarhum besert keluarganya dan memberikan beras. Selanjutnya Dongan Tubu Sinaga Boru/Bere/Ibebere melakukan ucapan kelompok kekerabatan yang berasal dari satu marga atau garis keturunan yang sama dengan almarhum dan memiliki ikatan darah yang erat. Setelah itu Simatuani Boru yaitu Sihotang, Sihole, Sitohang, Naibaho, Siallagan). Masing-masing ini melakukan menortor ulos masing-masing dengan ucapan umpasa dan tudu-tudu sipanganon sebagai bentuk sebagai pihak perempuan dari keluarga, mereka berperan menunjukkan rasa hormat, kasih, dan bakti terakhir kepada almarhum. Kemudian acara terakhir di halaman rumah pada pukul 16.00 acaranya yaitu Natuatuani Huta/Stm. Timur/P.Setempat. Ale-Ale, Dongan Saulaon.Ini adalah acara di lingkungan sekitar rumah memberikan ucapan salam pada orang yang telah ditinggalkan turut hadir menunjukkan rasa kebersamaan dan penghormatan kepada almarhum. Terakhir acara penutup yaitu Huria di bawakan oleh sintua di katolik santo yosep dengan melakukan ibadah penutup serta menutup peti lalu dibawakan ke penguburan.

Hal ini diperkuat oleh pendapat ahli Verhaar, makna yang terdapat dalam kata Semantik akan selalu berkaitan dengan logika. Terutama logika manusia untuk menalar adanya tanda-tanda yang muncul disekitarnya. Kemudian Verhaar membagi 5 Ruang lingkup elemen utama, yaitu Antonim, Hiponimi, Homonimi, Polisemi, Sinonimi (Venhaar (Anis & Purba, 2020). Dalam upacara saur matua, khususnya pada bagian umpasa, Identitas masyarakat Batak dikenal melalui trilogi yang menonjol, yaitu adat, bahasa, dan

marga. Namun dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada identitas masyarakat Batak Toba dari segi kebahasannya, khususnya pada penggunaan bahasa dalam umpasa Batak Toba yang dianalisis berdasarkan aspek makna leksikal. Menurut Chear (2003:289) yang dimaksud makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada laksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya kata kuda memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, laksem pensil bermakna leksikal “sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang” .

Hasil Penelitian I Analisis umpasa saur matua kajian semantik leksikal

Asa piso na jonok,

gabe pasu-pasu marhite holong,

Sai tong do marujung tu damai,

marpadan tu holong, jala marsigantung tu Tuhan.

Elemen Semantik Leksikal:

Sinonimi (Persamaan Makna)

1. Holong (kasih) dan tumpak ni roha (ketulusan hati) memiliki makna yang serupa, yaitu menunjukkan kehangatan emosi dan kebaikan hati.
2. Pasu-pasu (berkat) bersinonim secara kontekstual dengan “damai” dan “sejahtera” karena semuanya merujuk pada kondisi kehidupan yang harmonis dan penuh rahmat.

Antonimi (Perlawanan Makna)

“Pasu-pasu” (berkat) secara semantis berlawanan dengan “siala” (kutuk),

“damai” berlawanan secara konseptual dengan “parngoluon na marlobu” (pertikaian atau kehidupan yang kacau).

Hiponimi (Hubungan Hierarki Makna)

“holong” merupakan hipernim (makna umum) dari berbagai bentuk perilaku baik seperti marpadan, marsigantung tu Tuhan, dan marujung tu damai.

“pasu-pasu” menjadi hipernim dari segala bentuk kesejahteraan, seperti kesehatan, kebahagiaan, dan keselamatan yang muncul akibat hidup dalam kasih dan damai.

Polisemi (Makna Jamak)

“piso” dalam kalimat “asa piso na jonok” secara leksikal berarti “pisau yang tajam”. bermakna “ketajaman hati” atau “ketulusan niat” seseorang dalam berbuat kebaikan.

Homonimi Kesamaan Bentuk, Makna Berbeda)

Kata “jonok” dapat diartikan secara fisik sebagai “dekat” dalam jarak, tetapi secara maknawi bermakna “kedekatan hati” atau “hubungan yang akrab” antara sesama manusia.

Data Penelitian

Data penelitian ini berdasarkan hasil observasi langsung dari lapangan ketika peneliti melakukan penelitian untuk mendukung hasil dan pembahasan yang akan dikaji menggunakan semantik leksikal.

Data Penelitian 2

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada adat ulaon saur matua di Jalan Balige 2, Kelurahan Martimbang, Kecamatan Siantar Selatan, Kota Pematangsiantar, berikut rangkaian acaranya:

Pada pagi hari pukul 08.10 ulaon manoppo masuk acara keluarga di dalam rumah dan selanjutnya tertib acara pukul 09.25 di buka oleh pangula ni huria dibawakan oleh

sintua/pendeta ibadah singkat. Kemudian masuk acara tulang, tulang rorobot, bona ni ari, laos paappuhon tu suhut, kemudian martangiang panutup sian tulang/hula-hula, Setelah pelaksanaan Mandok hata pasu tulang, dilanjutkan dengan prosesi pemberian ulos saput kepada inang (perempuan) yang meninggal dunia oleh pihak hula-hula sebagai bentuk penghormatan terakhir dan simbol kasih sayang. Selanjutnya, acara berlanjut ke tahap moppo, yang diawali dengan pembukaan oleh pendeta melalui mandok hata (penyampaian kata-kata hiburan) dan penyerahan adat (pasahat adat) dari pihak tulang atau hula-hula. Setelah itu, dilaksanakan mandok hata oleh bona, tulang, tulang rabobot, dan bona ni ari, yang kemudian diteruskan kepada pihak suhut. Seluruh rangkaian acara ditutup dengan martangiang panutup (doa penutup) yang dipimpin oleh tulang atau hula-hula, sebagai tanda berakhirnya seluruh prosesi adat saurmatua. Acara berikutnya bagian meletakkan sijagaron ini ke kepala menantu sulung di tonga ni bagas sebanyak 3 kali mengelilingi inang yang meninggal (Hutasoit & Sinulingga, 2022).

Pada siang hari pukul 10.27 di bawa ke halaman melakukan menortor-tor pangaliat (pihak keluarga), menortor parsirangan, pemberian ulos (hula-hula, tulang, bona ni ari, tulang rorobot, hula-hula namarhaha maranggi (memberkati kepada anak ke cucu). Kemudian pada pukul 11.01 Acara Marhata huhuasi ma paduani hasuhuton dan acara manjaha jujungolu. pihak hasuhuton menyampaikan kata-kata dan umpasa kepada keluarga yang ditinggalkan, kemudian menortor dan memberikan ulos atau tanda kasih sebagai bentuk hiburan kepada keluarga yang berduka. Sementara itu, Manjaha Jujur ngolu merupakan ungkapan syukur dan penghormatan atas kehidupan yang baik dan penuh berkat, yang menjadi pedoman dalam pemberian ulos kepada keluarga yang ditinggalkan. Setelah itu pada pukul 11.14 pada mandok hata pasu-pasu tulang (hutagalung) pada adat ini seluruh kategori tulang pemberian ulos dan pengucapan umpasa sebelum pemberian ulos, secara maknawai, bagian ini mempresentasikan penghormatan terhadap kedudukan tulang sebagai figur pemberi restu dan sumber berkat dalam struktur kekerabatan masyarakat Batak Toba setelah itu pemberian jambar pada tulang hutagalung. Kemudian pada pukul 11.56 mandok hata pasu-pasu hula-hula simanjuntak sebagai pasahaton ulos gajang dari hula-hula simanjuntak dengan pengucapan umpasa dan diiringi musik gondang dan lalu pemberian jambar pada hula-hula simanjuntak. Hal ini secara simbolik, bagian ini mereflesikan ungkapan kasih, penghormatan, tanggung jawab moral pihak hula-hula sebagai “pemberi perempuan” (somba marhula-hula) dalam sistem kekerabatan masyarakat batak toba.lalu pemberian jambar pada hula-hula simanjuntak. Selanjutnya pada pukul 12.59 Mandok hata pasu-pasu bona tulang (lumbantobing) dan Mandok hata pasu-pasu bona ni ari (lumbantobing) penyampaian kata-kata berkat dan doa dari pihak bona tulang (keluarga pihak ibu) serta bona ni ari (keluarga pihak istri atau menantu) serta pemberian ulos. Berikutnya acara adat pada pukul 13.00 Makan siang dan pemberian jambar masing-masing pada acara adat parsaurmatuaon. Berikutnya acara adat pada pukul 13.53 Mandok Hata pasu-pasu tulang rorobot (Napitu), dalam adat saurmatua, pemberian ulos berfungsi sebagai simbol penghormatan, ungkapan doa restu (pasu-pasu), serta bentuk hiburan kepada keluarga yang berduka. Selain itu, tradisi ini juga menegaskan

pentingnya nilai kekeluargaan dan kebersamaan dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba. Selanjutnya pada pukul 14.00 acara adat Mandok hata pasu-pasu hula-hula namarhaha maranggi terdiri dari (Pardede, Hutagalung, sitompul), pada prosesi saurmatua, penyampaian tersebut disertai dengan pemberian ulos (ulos pasu-pasu) atau jambar sebagai tanda penguatan, doa, dan berkat agar keluarga yang ditinggalkan tetap tabah serta senantiasa diberkati dalam menjalani kehidupan. Berikutnya pada pukul 14.18 Mandok hata pasu-pasuma hula-hula naposo terdiri dari (Simanjuntak, Nababan, Simbolon), pada prosesi saurmatua, para hula-hula muda (naposo) mengucapkan umpasa kepada keluarga yang berduka, kemudian menortor diiringi musik gondang sambil membawa jambar di atas kepala sebagai pemberian kepada keluarga yang berduka, yang bermakna mempererat tali kekerabatan dan menunjukkan tali kekerabatan dan menunjukkan rasa hormat serta kebersamaan dalam suasana duka. Selanjutnya pada pukul 15.18 Mandok hata pariban terdiri dari (Siahaan, Pangaribuan, Sinaga, Pasaribu), pada prosesi saurmatua ini, sebagai tanda kasih dan penghormatan diberikan ulos dan jambar sambil menortor secara bergantian kepada keluarga yang berduka. Berikutnya Mandok hata Boru Namatua pada pukul 15.25 terdiri dari (Silitonga, Sitorus, Silaen, Naibaho, Simanjuntak), pada saat saurmatua berlangsung, masing-masing pihak menyampaikan sepatah kata berupa umpasa sebagai hiburan agar keluarga yang berduka tetap tabah serta menjaga keharmonisan dan persatuan dalam kekerabatan, disertai pemberian ulos dan menortor sambil membawakan jambar sebagai tanda kasih dan penghormatan. Selanjutnya pada pukul 15.50 Mandok hata simatuani boru terdiri dari (Tambunan, Pangaribuan, Silitonga, Tambunan, pangaribuan, Naibaho), pada acara adat saurmatua ini, penyampaian kata hiburan dan doa dari pihak boru (perempuan dari keluarga pihak istri) disertai dengan ulos secara bergantian kepada keluarga yang berduka, serta jambar, uang, dan beras sebagai wujud kasih dan dukungan untuk mempererat tali kekerabatan di tengah suasana duka. Berikutnya pada pukul 16.10 Acara adat Mandok hata bere-ibebere dan Mandok hatama pungan pada kedua acara ini, dilakukan penyampaian kata-kata dan tortor sebagai ungkapan doa dari cucu serta cicit kepada keluarga yang berduka, serta dari perkumpulan marga atau kelompok sosial sebagai bentuk mempererat rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam suasana duka. Acara terakhir pada pukul 16.25 penutupan serikat dos roha/pemerintah setempat melakukan ucapan turut berduka kepada keluarga yang berduka lalu di tutup oleh sintua/pendekata mengadakan ibadah singkat setelah itu di bawakan ke peti kuburan.

Hal ini diperkuat oleh pendapat ahli Verhaar, makna yang terdapat dalam kata Semantik akan selalu berkaitan dengan logika. Terutama logika manusia untuk menalar adanya tanda-tanda yang muncul disekitarnya. Kemudian Verhaar membagi 5 Ruang lingkup elemen utama, yaitu Antonim, Hiponimi, Homonimi, Polisemi, Sinonimi (Venhaar (1983:9). Dalam upacara saur matua, khususnya pada bagian umpasa, Identitas masyarakat Batak dikenal melalui trilogi yang menonjol, yaitu adat, bahasa, dan marga. Namun dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada identitas masyarakat Batak Toba dari segi kebahasannya, khususnya pada penggunaan bahasa dalam umpasa Batak Toba yang dianalisis berdasarkan aspek makna leksikal. Menurut Chear (2003:289) yang dimaksud makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada laksem meski tanpa

konteks apapun. Misalnya kata kuda memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, laksem pensil bermakna leksikal “sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang”. Makna leksikal juga bisa dikatakan sebagai makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan makna yang ditangkap indera manusia.

Sinonimi (Persamaan Makna)

Sinonimi adalah hubungan antara dua atau lebih kata yang memiliki makna serupa atau berdekatan.

Dalam umpasa ini:

“Pir ma tondi muna” (kuatlah semangatmu) memiliki makna sinonim dengan “sanggesangge ma roham” (teguhkan hatimu).

Kedua ungkapan ini sama-sama menggambarkan dorongan untuk memiliki kekuatan batin dan keteguhan jiwa.

“Pasu-pasu” (berkat) memiliki sinonim dengan “tudos” atau “holong ni Debata”, yang berarti kasih dan rahmat Tuhan.

Hubungan sinonimik ini memperkuat makna positif dan spiritual dalam umpasa, menekankan pentingnya semangat hidup dan restu Tuhan sebagai sumber kekuatan keluarga.

Antonimi (Pertentangan Makna)

Dalam umpasa ini terdapat beberapa pasangan makna yang saling bertolak belakang:

“Pir” (kuat) ↔ “laho” (lemah/pudar semangat).

“Mangoloi pasu-pasuNa” (memberikan berkat-Nya) ↔ “mangolu i pasombuNa” (mencabut berkat-Nya).

“Tarlumobi di roha ni Debata” (berkenan di hati Tuhan) ↔ “dang tarlumobi” (tidak disukai Tuhan).

Relasi antonimik ini menegaskan pilihan moral: hidup dengan iman dan kasih akan mendatangkan berkat, sedangkan hidup tanpa kesetiaan akan menjauhkan dari rahmat Tuhan.

Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah Makna)

Hiponimi adalah hubungan antara kata umum (superordinat) dan kata khusus (subordinat).

Dalam umpasa ini:

“Pasu-pasu” (berkat) adalah makna superordinat yang mencakup berbagai bentuk berkat, seperti:

Kesehatan (hagalean)

Kedamaian (dame)

Keharmonisan keluarga (marhite roha satu)

Umur panjang (maulibulung)

“Tarlumobi di roha ni Debata” merupakan hasil akhir dari berbagai bentuk berkat tersebut, yaitu keadaan di mana manusia hidup sesuai kehendak Tuhan.

Hubungan hiponimik ini menunjukkan struktur nilai budaya Batak: berkat Tuhan meliputi seluruh aspek kehidupan jasmani dan rohani, dan puncaknya adalah hidup yang berkenan di hadapan-Nya.

Polisemi (Satu Bentuk, Banyak Makna)

Dalam umpasa ini:

“Pasu-pasu” (berkat) secara leksikal berarti pemberian Tuhan, namun juga bermakna kesejahteraan, kesehatan, dan kedamaian batin.

Semua makna itu saling berkaitan karena dalam budaya Batak, “berkat” mencakup seluruh aspek hidup manusia.

“Mangoloi” (memberikan) tidak hanya bermakna memberi secara fisik, tetapi juga melimpahkan atau mengaruniakan dalam arti spiritual.

Kata-kata polisemi ini memperluas makna religius umpasa: berkat Tuhan bukan hanya berbentuk materi, tetapi juga kedamaian, kebersamaan, dan kekuatan batin.

Homonimi (Bentuk Sama, Makna Berbeda)

Homonimi adalah dua kata yang memiliki bentuk yang sama, tetapi makna berbeda.

Dalam umpasa ini:

Kata “tondi” bisa bermakna (1) jiwa/roh manusia, dan (2) semangat atau kekuatan batin.

Pada konteks umpasa ini, makna yang digunakan adalah semangat hidup dan kekuatan jiwa, bukan “roh” dalam arti metafisis.

Homonimi ini memperlihatkan kekayaan makna dalam bahasa Batak Toba: kata yang sama dapat mengandung makna rohani maupun psikologis tergantung konteksnya.

Data Penelitian

Data penelitian ini berdasarkan hasil observasi langsung dari lapangan ketika peneliti melakukan penelitian untuk mendukung hasil dan pembahasan yang akan dikaji menggunakan semantik leksikal.

Data Penelitian 3

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada adat ulaon saurmatua di Perumnas batu 6, Kelurahan Sukadame, Kecamatan Siantar Utara, Kota Pematangsiantar, berikut rangkaian acaranya:

Pada pagi pukul 09.00, acara ulaon manogot dimulai dengan kegiatan internal keluarga. Selanjutnya, pada pukul 10.00 acara resmi dibuka oleh pangula ni huria melalui pelaksanaan ibadah singkat. Setelah ibadah, dilanjutkan dengan acara marhuhuasi paidua ni hasuhuton, kemudian dilakukan pemberian ulos saput kepada almarhum oleh pihak hula-hula sebagai bentuk penghormatan terakhir. Acara berikutnya adalah moppo, yang diawali oleh pendeta dengan mandok hata (menyampaikan nasihat dan penghiburan), serta pasahat adat dari pihak tulanh/hula-hula. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyampaian kata adat (mandok hata) oleh bona tulang, tulang rorobot, bona ni ari, hingga penyerahan kepada pihak suhut (Monika et al., 2020). Kemudian dilakukan doa penutup (martangiang panutup) yang dipimpin oleh tulang/hula-hula. Setelah seluruh rangkaian tersebut, tulang dari pihak almarhum melakukan mengkehei sijagaron, kemudian jenazah dijunjung oleh parumaen siakkangan sebanyak tiga kali mengelilingi almarhum di tengah rumah. Sebelum prosesi tersebut, parhata Sihombing terlebih dahulu mandok hata dan menyerahkan ulos saput sebagai simbol penghormatan terakhir. Setelah prosesi penyerahan ulos saput dan pengelilingan jenazah selesai dilakukan, acara dilanjutkan dengan pemberian kata penghiburan (mandok hata pasahat

pasu-pasu) dari masing-masing kekerabatan yakni dari hula-hula, dongan tubu, boru. Setiap pihak menyampaikan duka cita, doa, serta penguatan kepada keluarga yang ditinggalkan sebagai wujud solidaritas dan kebersamaan dalam sistem kekerabatan Batak Toba. Selanjutnya, pihak hasuhoton menyampaikan ucapan terima kasih (pasahata hata tarombo) kepada seluruh pihak yang telah hadir dan berpartisipasi dalam upacara. Ungkapan ini juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada seluruh unsur kekerabatan yang telah turut membantu terselenggaranya upacara saurmatua dengan baik dan tertib. Sebelum jenazah dibawa keluar rumah, dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh pangula ni huria. Jenazah kemudian diusung keluar rumah oleh pihak keluarga dan kerabat dengan diiringi nyanyian rohani serta ratapan tradisional (andung) sebagai ungkapan kesedihan dan penghormatan terakhir. Dengan demikian, seluruh rangkaian upacara adat saurmatua ini mencerminkan nilai-nilai utama masyarakat Batak Toba, yaitu rasa hormat terhadap leluhur, solidaritas antar kekerabatan, serta penghormatan terhadap perjalanan hidup seseorang yang dianggap telah mencapai kesempurnaan dalam kehidupan sosial dan keluarga.

Pada siang hari 10.24, jenazah dibawa ke halaman untuk melaksanakan prosesi menortor-tor pangaliat oleh pihak keluarga, diikuti dengan menortor parsirangan, serta pemberian ulos oleh pihak hula-hula, tulang, bona ni ari, tulang rorobot, dan hula-hula namarhaha maranggi sebagai bentuk berkat dan restu kepada anak hingga cucu. Setelah itu di buka ibadah singkat dibawa oleh Pangulani Huria pemberian hiburan dan doa dari pihak gereja atau jemaat kepada keluarga yang berduka. Selanjutnya pada pukul 10.41, dilaksanakan acara Marhuhuasi Paiduan ni Hasuhuton, di mana pihak Hasuhoton menyampaikan kata-kata dan umpasa kepada keluarga yang ditinggalkan, kemudian menortor serta memberikan ulos atau tanda kasih sebagai bentuk penghormatan dan hiburan kepada keluarga yang berduka. Berikutnya Pada pukul 11.14 dilaksanakan acara Manjaha jujur ngolu sebagai pemberian ulos ini melambangkan doa dan kasih agar keluarga yang ditinggalkan tetap tabah dan diberkati. Selanjutnya pada pukul 11.20 dilaksanakan acara Manjalo Adat Dohot Hata Pasupasuan terdiri dari pertama Tulang (Siregar), Hal ini menegaskan peran tulang sebagai sumber berkat dan penguat ikatan kekerabatan dalam adat saurmatua memberikan ulos dan mengucapkan umpasa sebelum prosesi pemberian ulos. Kedua, Hula-hula (Nainggolan), sumber berkat dan kehormatan dalam menjaga keseimbangan kekerabatan Batak Toba pengucapan umpasa dan pemberian jambar disaat menortor diiringi musik gondang mencerminkan ungkapan kasih dan penghormatan. Ketiga, Bona Tulang (Sihite/Silaban) dan Bona ni ari (Ompusunggu), bona tulang dan bona ni ari turut menegaskan nilai solidaritas dan kekeluargaan dalam adat Batak Toba.

Selain itu, pemberian ulos penyampaian kata-kata berkat dan doa serta roh orang yang telah meninggal dapat diterima dengan damai di hadapan Tuhan. Keempat, Tulang Rorobot (Siboro), dalam pelaksanaan adat saurmatua, pemberian ulos berperan sebagai simbol penghormatan kepada almarhum, sekaligus menjadi ungkapan doa restu (pasu-pasu) dan hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan, yang mencerminkan nilai kasih, kebersamaan, serta solidaritas dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba. Hal ini masing-masing mengucapkan kata perkata/umpasa dan jambar kepada keluarga

yang ditinggalkan. Selanjutnya pada pukul 11.40 Hula-hula Namarahaha Maranggi (Manurung, Nasution, Simangunsong, Siregar), dalam prosesi adat saurmatua, pemberian ulos (ulos pasu-pasu) atau jambar sebagai bentuk simbolik dari penguatan, doa restu, dan berkat kepada keluarga yang berduka, agar mereka tetap tabah serta senantiasa diberkati dalam melanjutkan kehidupan. Selanjutnya pada pukul 12.00 Hula-hula naposo terdiri dari Lumbantobing, Marpaung) menyampaikan umpasa kepada keluarga yang berduka, kemudian menortor diiringi musik gondang sambil membawa jambar di atas kepala sebagai bentuk pemberian kepada keluarga yang ditinggalkan. Berikutnya pada pukul 12.20 Punguan Lumbantoruan dohot Punguan Tuan Guru Sinomba solidaritas dan kebersamaan antaranggota marga dalam menjaga keharmonisan Batak Toba. Selanjutnya marsidanganon pada pukul 12.30 dan memberi masing-masing parjambaran kepada bagian yang termasuk kepada keluarga yang ditinggalkan. Berikutnya pada pukul 13.00 acara dilaksanakan Boru namatua, Boru tubu, Bere, Ibebere. Masing-masing ini menyampaikan sepata kata/umpasa mencerminkan nilai solidaritas sosial dan penghormatan dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba, yang menegaskan pentingnya kebersamaan dan empati dalam menghadapi peristiwa duka memberi ulos pada peran masing-masing sambil menortor dan memberi jambar. Selanjutnya pada puku 13.15 acara dilaksanakan Simatuani Boru terdiri dari (Gultom, Sianturi, Manurung) Dalam upacara adat saurmatua, pihak boru memberikan kata-kata penghiburan dan doa bagi keluarga yang berduka. Bersama itu, menyerahkan ulos, jambar, uang, dan beras sebagai tanda kasih dan beras. Berikutnya pada pukul 13.25 dilaksanakan acara Natua tuani huta, STM dolok hataran, para tetua kampung kampung akan menyampaikan doa, nasihat, serta penghargaan terakhir bagi almarhum sebagai tanda kasih dan kebersamaan dari masyarakat tempat beliau tinggal (Sitompul, 2024). Melalui kata-kata penghiburan ini, diharapkan keluarga yang berduka senantiasa tabah dan dikuatkan, serta hubungan kekerabatan dalam huta ini semakin erat dan harmonis. Selanjutnya pada pukul 13.30 dilaksanakan acara Hasuhuton, keluarga inti dari almarhum yang berperan sebagai hasuhuton memikul tanggung jawab penuh terhadap seluruh rangkaian adat, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan adat, hingga penyambutan para tamu adat seperti hula-hula, dongan tubu, dan boru. Terakhir pada pukul 17.00 acara Huria, pada tahap terakhir akhir upacara, prosesi adat ditutup dengan pelaksanaan bagian rohani yang dipimpin oleh pihak Huria (gereja), melalui ibadah atau kebaktian sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum.

Hal ini diperkuat oleh pendapat ahli Verhaar, makna yang terdapat dalam kata Semantik akan selalu berkaitan dengan logika. Terutama logika manusia untuk menalar adanya tanda-tanda yang muncul disekitarnya. Kemudian Verhaar membagi 5 Ruang lingkup elemen utama, yaitu Antonim, Hiponimi, Homonimi, Polisemi, Sinonimi (Venhaar (1983:9). Dalam upacara saur matua, khususnya pada bagian umpasa, Identitas masyarakat Batak dikenal melalui trilogi yang menonjol, yaitu adat, bahasa, dan marga. Namun dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada identitas masyarakat Batak Toba dari segi kebahasannya, khususnya pada penggunaan bahasa dalam umpasa Batak Toba yang dianalisis berdasarkan aspek makna leksikal. Menurut Chear (2003:289) yang dimaksud makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada laksem meski tanpa

konteks apapun (Sibarani & Christina Rayani Panggabean, 2022). Misalnya kata kuda memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, laksem pensil bermakna leksikal “sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang”. Makna leksikal juga bisa dikatakan sebagai makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan makna yang ditanggap indera manusia (Sidabutar et al., 2022).

Elemen Sematik Leksikal:

Sinonimi

“Emas tamba tua” dan “horas ma tu hita parorot.”

Emes tamba tua secara leksikal berarti “bertambah usia” atau “panjang umur,” sedangkan horas ma tu hita parorot berarti “semoga kita semua sehat dan selamat.”

Keduanya bersinonim dalam ranah semantik kehidupan yang baik, sehat, dan diberkati.

Antonimi

“Emas tamba tua” berlawanan secara makna dengan konsep yang tersirat yaitu “umur pendek” atau “kematian dini.”

“Horas” (sehat dan selamat) berlawanan dengan makna “sakit” atau “celaka.”

Hiponimi

“Debata” sebagai hipernim, dan “tuan” sebagai hiponim.

“Dekke na mok-mok” sebagai hiponim dari berkat atau rezeki.

D. Polisemi

“Horasmatu hita parorot.”

Kata horas secara leksikal berarti “sehat,” tetapi dalam konteks budaya Batak maknanya lebih luas, mencakup selamat, sejahtera, dan damai.

Homonimi

Kata “tuan.”

makna duniawi (seperti “tuan rumah” atau “tuan tanah”). Perbedaan makna ini menandakan adanya homonimi berdasarkan fungsi dan konteks.

Kata “hita.”

Dalam bahasa Batak, hita dapat bermakna “kita” secara umum, namun juga dapat berarti “kelompok tertentu” yang memiliki hubungan sosial atau kekerabatan dekat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terkait kajian semantik terhadap umpasa pada prosesi adat saurmatua masyarakat Batak Toba, peneliti merumuskan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Makna semantik dalam umpasa pada acara saurmatua mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Batak Toba yang sarat dengan nasihat, doa, dan ungkapan penghormatan. Setiap kata dan frasa yang digunakan mengandung makna konotif dan simbolik yang menggambarkan pandangan hidup, rasa syukur, serta penghormatan terhadap orang yang telah mencapai kesempurnaan hidup (saurmatua).
- b. Fungsi linguistik sosial dari umpasa tidak hanya sebagai bentuk komunikasi estetis, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, nilai kebersamaan, serta sarana memperkuat solidaritas antaranggota kekerabatan, Melalui umpasa, masyarakat

- mengekspresikan rasa duka, hormat, dan doa agar arwah almarhum diterima sisi tuhan.
- c. Konteks budaya dalam umpasa menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa dan adat Batak Toba. Penggunaan umpasa dalam upacara saurmatua memperlihatkan bahwa bahasa berperan penting dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai tradisi, seperti hormat kepada leluhur, persaudaraan (dalihan na tolu), serta makna kehidupan dan kematian dalam prespektif budaya Batak.
 - d. Dengan demikian, umpasa dalam adat saurmatua memiliki makna semantik yang mendalam serta berfungsi sebagai wahana pelestarian budaya dari identitas etnis Batak Toba yang tetap relevan di tengah perubahan zaman

Daftar Pustaka

- Anis, K. L., & Purba, R. A. (2020). *Upacara Adat Saur Matua Etnis Batak Toba: Analisis Peristiwa Tutur*.
- Astri Suci Rahmadani, A. (2024). *Makna Kecantikan Wanita Dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes Iklan Wardah Exclusive Series New Edition)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Buladja, R. D., & Therik, W. M. . (2022). Penerapan Prinsip Pembelajaran Dan Respon Kreatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Di Tengah Pandemi Covid-19. *Media Komunikasi Fpips*, 21(1), 49–64. <https://doi.org/10.23887/Mkfis.V21i1.42800>
- Dinda, P., Rejeki, S., Ningsih, V., Nabilla, W., Barus, F. L., & Simanjuntak, E. E. (2023). Analisis Makna Simbolik Dan Makna Komunikasi Non Verbal Tradisi Adat Mangongkal Holi Dalam Suku Batak Toba Di Sumatera Utara. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 150–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/Insdu.V2i3.1022>
- Fajriah, N., Utami, C., & Mariyam, M. (2020). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa Pada Materi Statistika. *Journal Of Educational Review And Research*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.26737/Jerr.V3i1.2024>
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/Metamorfosa.V9i2.1405>
- Hidayah, N., Mashithoh, I. D., & Iluk, A. (2022). Analisis Makna Konseptual Dalam Cerpen Ash Sabiyyul A'raj Karya Taufik Awwad. *Al-Lahjah*, 5(1), 6–8.
- Hutasoit, E., & Sinulingga, J. (2022). Parjambaran Dalam Upacara Saur Matua Etnik Batak Toba: Kajian Folklor. *Jurnal Basataka*.
- Iglesias, E. (2024). Analisis Teologis Makna Ibadah Dalam Tradisi Ma'paundi Dalam Budaya Toraja: Theological Analysis Of The Meaning Of Worship In Ma'paundi Tradition In Toraja Culture. *Murai: Jurnal Papua Teologi Konstektual*, 5(2 Juli), 86–94.
- Inderasari, E., Hapsari, D. A., Rosita, F. Y., & Ulya, C. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Iklan Layanan Masyarakat Bijak Bersosial Media Di Radio Kota Surakarta. *Kembara Journal Of Scientific Language Literature And Teaching*, 7(2), 508–528. <https://doi.org/10.22219/Kembara.V7i2.17893>
- Monika, Hudyono, Y., & Surayya, H. I. (2020). Ritual Lisan Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropologuistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 4(3), 422–429.
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu

- "Ruang Sendiri" Karya Tulus. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 41. <https://doi.org/10.19184/Semiotika.V19i2.10447>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Nurindahsari, L. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Zona Nyaman" Karya Fourtwnty. *Medium*, 6(1), 14–16.
- Octaviana, D. W. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Kata*, 2(2), 182. <https://doi.org/10.22216/Jk.V2i2.3334>
- Purba, F. A., & Slamet, S. (2019). Makna Simbolik Tor-To Rsombah Dalam Upacara Adat Kematian Sayur Matua Pada Masyarakat Suku Batak Simalungun. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 219. <https://doi.org/10.33153/Glr.V16i2.2490>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5(9), 1–8.
- Rustandi, A., Triandy, R., & Harmaen, D. (2020). Analisis Semiotika Makna Kerinduan Pada Lirik Lagu "Hanya Rindu" Karya Andmesh Kamaleng. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 2(2).
- Salsabila, M., & Putri, K. Y. S. (2022). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Dalam Lirik Lagu "I Need Somebody" Karya Day6. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 6(1), 31–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31002/Jkkm.V6i1.5068>
- Sibarani, R., & Christina Rayani Panggabean. (2022). Tradisi Sijagaron Pada Upacara Kematian Saur Matua Di Kabupaten Toba. *Journal Of Language Development And Linguistics*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.55927/Jldl.V1i1.740>
- Sidabutar, R. L., Harahap, R., & Wuriyani, P. E. (2022). Umpasa Dalam Ritual Saur Matua Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 142–145.
- Siregar, J. (2022). Analisis Semiotik Pada Puisi "Makna Sebuah Titipan" Karya Ws Rendra. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 88–94.
- Sitompul, G. (2024). Analisis Simbol "Sijagaron" Dalam Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba. *Asian Journal Of Applied Education*, 415–426.
- Suri, M., & Permata Aini, S. (2023). Personal Branding Gibran Rakabuming Raka Sebagai Walikota Solo Melalui Media Baru Analisis Semiotika Aktivitas Twitter @Gibran_Tweet. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(2), 447–458. <https://doi.org/10.54082/Jupin.181>
- Wijayanti, R. G. (2024). Analisis Makna Terhadap Barang Branded Thrifting Oleh Generasi Z: Studi Kasus Pembeli Di Pasar Panorama Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Idea*, 3(2).
- Wulansari, W. (2021). Pengaruh Model Model Pembelajaran Take And Give Terhadap Prestasi Belajar Dan Sikap Kerjasama Siswa Pada Muatan Ipa Kelas Iv Sd Negeri 03 Ujunggede. In *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* (Vol 2, Number 1).
- Zagoto, A. (2021). Analisis Makna Ucapan Dalam Bahasa Gaul Dibungkusan Permen "Kis". *Jurnal Education Dan Development*.
- Zaka, F. Z. (2023). Makna Pesan Pantang Menyerah Pada Iklan Go-Video "Gelombang Kehidupan" Di Youtube (Analisis Semiotika Charles Saunders Pierce). Universitas Nasional.